

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia menjadi manusia yang berakhlak. Serta dapat bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial, maka tidaklah cukup hanya dengan bekal pendidikan umum saja, tetapi juga perlu diimbangi dengan pendidikan agama (Rahman, 2014:1).

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik/insan yang mengimani dan dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Ayat Al-Qur'an dan Hadist. Tujuan pendidikan agama Islam adalah terciptanya insan yang berakhlak mulia, dalam kehidupan pribadi dan sosial (bermasyarakat, berbangsa dan bernegara) (Rahman, 2014:2).

Tujuan pendidikan agama Islam pada masa sekarang ini belum sepenuhnya tercapai, hal ini terlihat dari berbagai kasus-kasus penyimpangan akhlak, terutama yang dilakukan oleh para remaja. Dikutip dari sebuah situs berita yang sedang hangat di kalangan remaja zaman sekarang adalah meminum air rebusan pembalut, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sitti Hikmawatty mengaku prihatin, ia menilai kasus tersebut bukanlah hal baru di dunia kenakalan remaja (Akhmad, 2018).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai kasus pelanggaran ini adalah kurangnya kematangan beragama dalam diri individu, terjadi pergeseran nilai, sehingga ajaran Islam mulai dikesampingkan dan akhirnya semakin samar antara yang hak dan yang batil, selain itu, arus kehidupan barat (jahiliyah) terus mulai mengikis nilai-nilai Islam. Hal ini terjadi diberbagai lapisan masyarakat, termasuk para remaja dan pemuda generasi bangsa (Hendiyana, 2015:3).

Kematangan beragama dalam diri individu diasumsikan jika seseorang memiliki tingkat kematangan beragama yang rendah maka tingkat

ketidaksesuaian perilakunya tinggi, artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi tingkat kematangan bergama, maka semakin rendah tingkat ketidaksesuaiannya perilakunya artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Maka, dari itu diperlukan pembinaan keberagamaan terutama pada masa remaja dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi (Rahman, 2014:3).

Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok dan majelis. Pendidikan agama harus dilakukan dengan berbagai cara dan media. Salah satu cara/metode dalam pendidikan agama adalah mentoring (Mustari, 2011:15). Mentoring agama Islam dipraktikkan pula oleh salah satu komunitas yang ada di masyarakat kota Bandung, komunitas tersebut bernama Nama Sesame Street Berbagi (SSB). Menurut Mac Iver yang dikutip dari Mansyur Cholil (1987 : 69) Komunitas diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain (Kusumastuti, 2014:8).

Sesame Street Berbagi (SSB) yang hanya berfokus kepada bidang sosial dan keagamaan. komunitas ini dibentuk karena kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan kemajuan Agama Islam sebagai sarana beramar ma'ruf nahi munkar. komunitas ini untuk mewadahi para pemuda/remaja dan masyarakat untuk saling membantu satu sama lain dan berkegiatan kreatif dan positif untuk mengembangkan keahlian dan kemampuan pemuda serta dapat melahirkan sebuah amal shaleh.

Kegiatan Sesame Street Berbagi (SSB) yang sudah dijalankan sampai saat ini yaitu kegiatan sosial dan keagamaan, diantaranya kegiatan mentoring keagamaan setelah berbagi sarapan bagi masyarakat Bandung yang kurang mampu, seperti ke tukang becak, tukang sampah, pedagang keliling, dan

lainnya yang berkawasan di Kiaracondong, Gasibu, Taman lalu lintas, Alun – alun Bandung, Jelekong Baleendah dan sekitar Gor Sapatua.

Menurut Ruswandi dan Rama Adeyasa dalam *elektronik book (e-book)* yang berjudul *Manajemen Mentoring*, mengatakan bahwa Mentoring merupakan sarana *tarbiyah Islamiyah* (pembinaan Islami), yang di dalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi mentoring adalah pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta (*syakhsiyah Islamiyah*) (Astutik, 2015:6).

Dari perspektif metode, mentoring merupakan metode memahami Islam dengan cara yang menyenangkan. Sugesti di masyarakat saat ini terutama dikalangan remaja, bahwa mempelajari Islam adalah ngantuk dan membosankan adalah salah. Dalam mentoring sugesti itu akan hilang dan diganti dengan perpektif menyenangkan (*fun and love it*). Kata “mentoring” memiliki nuansa lebih modern dan sesuai dengan karakter remaja. Berbeda bila kita menggunakan kata “ngaji” yang terbayang adalah suasana yang membosankan dengan ustazd yang sudah tua. Jadi mentoring adalah ngaji Islam dengan cara yang menyenangkan (Astutik, 2015:6).

Bersdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa aktivitas remaja dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan terbilang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan remaja anggota Komunitas Sesame Street Berbagi (SSB) mengikuti berbagai kegiatan mentoring keagamaan sosial “berbagi sarapan”, “beberesih masjid”, dan “berbagi bingkisan”. Aktivitas tersebut kiranya dapat mempengaruhi akhlak remaja kepada sesama. Namun, pada realitasnya akhlak remaja anggota SSB masih relatif rendah, hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan ketua Komunitas SSB bahwa masih sekitar 10% diantara anggota SSB yang akhlak mereka kepada sesama tidak baik, contoh seperti masih jarang berinfag kepada fakir miskin, berkata kasar kepada orang tua, tidak mengucapkan salam kepada teman sejawat.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh

bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlnaknya. Apabila akhlnaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlnaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya (Astutik, 2015:2).

Rasulullah sendiri telah memberi contoh berakhlak mulia. Sesuai dengan Firman Allah dalam al-Quran Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Berdasarkan fenomena di atas, ada kesenjangan antara teori dan fakta, dimana kegiatan mentoring yang dilakukan oleh komunitas Sesame Street Berbagi untuk menanggulangi akhlak para remaja, terkhusus akhlak kepada sesama manusia. Namun, masih saja ada remaja yang mengikuti kegiatan mentoring masih berakhlak tidak baik kepada sesama manusia. Maka dengan demikian, penulis tertarik ingin meneliti aktivitas remaja dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan Komunitas Sesame Street Berbagi (SSB) hubungannya dengan akhlak mereka kepada sesama.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan seperti yang dikemukakan diatas, maka akan dirumuskan masalah pokok yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas aktivitas remaja dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan Komunitas Sesame Street Berbagi (SSB)?
2. Bagaimana realitas akhlak mereka kepada sesama?
3. Bagaimana hubungan realitas aktivitas remaja dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan Komunitas Sesame Street Berbagi (SSB) dengan akhlak mereka kepada sesama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas aktivitas remaja dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan Komunitas Sesame Street Berbagi (SSB).
2. Untuk mengetahui realitas akhlak mereka kepada sesama.
3. Untuk mengetahui hubungan realitas aktivitas remaja dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan Komunitas Sesame Street Berbagi (SSB) dengan akhlak mereka kepada sesama.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka membina akhlak remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi remaja di masyarakat tentang pentingnya sebuah komunitas dalam hal membimbing akhlak remaja.
- b. Sebagai bahan pemikiran bagi mahasiswa tentang pentingnya, mencari ilmu, tidak hanya ilmu dari kampus akan tetapi ilmu dari luar kampus salah satunya dalam bimbingan sebuah komunitas dan mengamalkannya agar terciptanya manusia yang memiliki kepribadian muslim dan berakhlak mulia.
- c. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam baik secara teoritis maupun secara praktis dalam menciptakan manusia yang bertaqwa dan mampu mengamalkan ajaran Islam baik rohani maupun jasmaninya bagi kepentingan dan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negaranya.

E. Kerangka Pemikiran

Aktivitas merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang memiliki tujuan dan proses didalamnya dengan menggunakan fasilitas yang ada didalam dirinya.

Dan salah satu tujuan dari aktivitas adalah perubahan tingkah laku dan proses mengembangkan diri, yang dalam penelitian ini dapat dibatasi pada suatu proses aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh remaja (Komarudin, 2018:15).

Masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut (Putro, 2017:25).

Berdasarkan defisini di atas maka bisa disimpulkan, aktivitas remaja adalah kegiatan yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani yang dilakukan oleh remaja. Pada usia transisi ini maka remaja adalah masa yang masih harus dibina dan dibimbing, aktivitas di masa remaja adalah penentu menjelang masa dewasa mereka kelak.

Adapun indikator aktivitas dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Paul D. Dierich (Hamalik, 2011:172) yang meliputi:

1. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan bermain.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Aktivitas menggambar (*drawing activities*) seperti membuat grafik, *chart*, diagram, peta dan pola.
6. Aktivitas motorik (*motor activities*) seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran dan membuat model.
7. Aktivitas mental (*mental activities*) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis dan membuat keputusan.
8. Aktivitas emosional (*emotional activities*) seperti minat, membedakan, berani, tenang, bosan, gembira, bersemangat dan lain-lain.

Pada penelitian ini yang menjadi indikator aktivitas yang relevan dengan kegiatan mentoring keagamaan Komunitas Sesame Street Berbagi (SSB) adalah aktivitas visual (*visual activities*), aktivitas lisan (*oral activities*), aktivitas mendengarkan (*listening activities*), aktivitas menulis (*writing activities*), aktivitas mental (*mental activities*), aktivitas emosional (*emotional activities*).

Mentoring merupakan kegiatan pendidikan dan pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*) dengan cara yang menyenangkan dan menggunakan pendekatan saling menasihati dimana tujuannya untuk membentuk karakter dan kepribadian Islami peserta mentoring (Astutik, 2015:16).

Mentoring adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang baik dilaksanakannya dirumah-rumah, masjid, sekolah, kampus atau dimanapun tempatnya dalam rangka mengkaji berbagai ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh dengan landasan saling nasehat-menasehati (Hendiyana, 2015:22).

Pendekatan saling menasehati dalam kegiatan mentoring bertujuan untuk menciptakan suasana saling belajar, saling mempercayai, serta saling member pengalaman dan kebaikan yang nantinya akan memberikan perubahan ketitik yang lebih baik yakni membentuk sebuah kepribadian Islam

atau akhlak karimah yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari para remaja (Hendiyana, 2015:23).

Adapun tujuan mentoring keagamaan Islam melalui kegiatan Komunitas Sesame Street Berbagi (SSB) adalah memberikan bimbingan mentoring kepada para remaja melalui kegiatan sosial agar remaja lebih memahami Islam melalui kegiatan sosial yang harapannya berdampak pada akhlak kepada sesama manusia serta meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama remaja untuk menjalin ukhuwah Islamiyah.

Adapun kegiatan/program mentoring keagamaan Komunitas Sesame Street Berbagi (SSB) yang sudah dijalankan pada saat ini adalah:

1. Kegiatan mentoring keagamaan setelah kegiatan “Berbagi sarapan”.
2. Kegiatan mentoring keagamaan setelah kegiatan “Berbagi bingkisan”.
3. Kegiatan mentoring keagamaan setelah kegiatan “Beberesih masjid”.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang dirinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian (Habibah, 2015:78).

Berdasarkan arah sasaran Akhlak dapat diklasifikasikan dalam dua macam (Hendiyana, 2015:24), yaitu :

1. Akhlak kepada Al-Khalik (Allah).
2. Akhlak kepada Makhluk, akhlak kepada makhluk terbagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Akhlak kepada sesama manusia;
 - b. Akhlak kepada diri sendiri.

Adapun fokus penelitian ini adalah akhlak kepada Makhluk yakni lebih spesifiknya Akhlak kepada sesama manusia. Indikator akhlak kepada sesama adalah sebagai berikut :

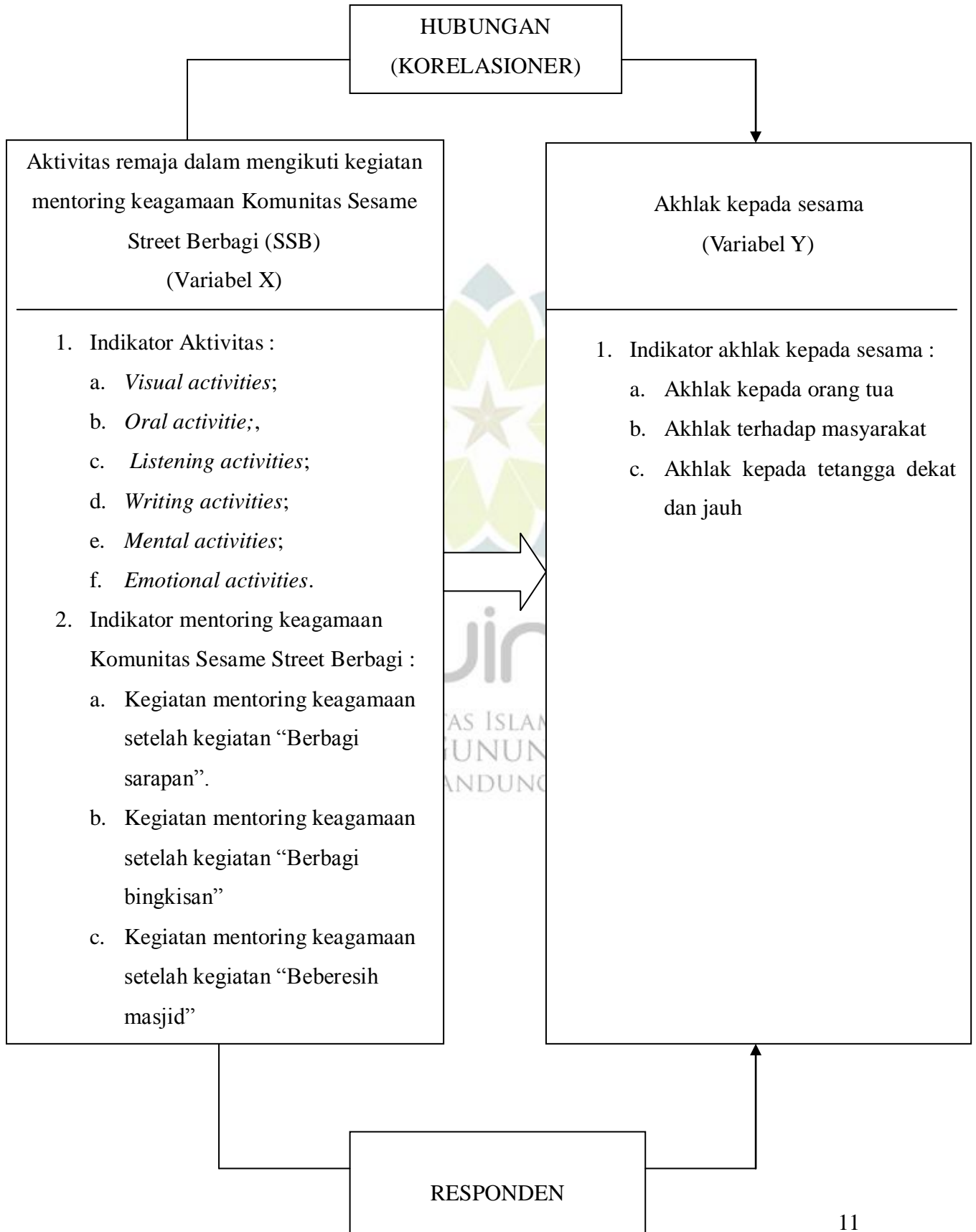
- a. Akhlak kepada orang tua antara lain :
 - 1) Mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain.

- 2) Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan.
 - 3) Merendahkan diri di hadapannya.
 - 4) Berdoa kepada mereka dan meminta doa kepada mereka.
 - 5) Berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya.
 - 6) Berterima kasih kepada mereka (Habibah, 2015:86).
- b. Akhlak terhadap masyarakat antara lain :
- 1) Memuliakan tamu.
 - 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
 - 3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan takwa.
 - 4) Menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.
 - 5) Memberi makan fakir miskin.
 - 6) Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama.
 - 7) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita
 - 8) Menepati janji (Habibah, 2015:86).
- c. Akhlak kepada tetangga yang dekat dan yang jauh antara lain :
- 1) Memberi pertolongan.
 - 2) Memberi pinjaman.
 - 3) Kalau ia fakir, bantulah ia dengan sedekah.
 - 4) Menjenguk ketika sakit.
 - 5) Jika ia mendapat kegembiraan, berilah penghargaan (ikut bergembira).
 - 6) Jika ia ditimpa musibah, nasehatilah dengan kesabaran.
 - 7) Jika ia meninggal dunia, uruslah jenazahnya sampai dengan penguburannya.
 - 8) janganlah meninggikan bangunan rumah tanpa seizing tetangga.
 - 9) Jangan menyakiti hati tetangga.
 - 10) Jangan membuat tetangga menimbulkan rasa ingin terhadap makanan yang kita miliki jika kita tidak akan memberinya (Habibah, 2015:86).

Dalam uraian diatas, penulis memahami bahwa aktivitas remaja merupakan suatu proses usaha atau prakarsa yang dilakukan oleh remaja yang belajar untuk suatu perubahan tingkah laku, yang dalam penelitian ini dapat dibatasi pada suatu proses aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh remaja dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan Komunitas Sesame Street Berbagi (SSB) untuk lebih memahami Islam melalui kegiatan sosial yang harapannya akan berdampak pada akhlak kepada sesama manusia serta meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama remaja untuk menjalin ukhuwah Islamiyah.



Untuk lebih jelasnya, uraian-uraian pokok pikiran dapat dilihat dalam skema berikut ini :



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2014:99).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, secara teoritik bahwa penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel aktivitas remaja dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan sebagai variabel X dan akhlak kepada sesama sebagai variabel Y. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yaitu “Semakin tinggi aktivitas remaja dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan, maka semakin tinggi pula akhlak mereka kepada sesama (H_a), begitupun sebaliknya semakin rendah aktivitas tersebut, maka semakin rendah pula akhlak mereka kepada sesama (H_o)”.

Adapun pembuktiannya dilakukan dengan cara membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel yang menggunakan taraf signifikansi 5%. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka H_o (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis alternatif) diterima, dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_o (Hipotesis nol) diterima dan H_a (Hipotesis alternatif) ditolak, atau dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan penelitian yang terdahulu digunakan sebagai acuan dan pembanding penelitian yang dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Cahyani Lailia (2016) tentang Hubungan antara mentoring dengan perilaku berbakti kepada orang tua Siswa SMAN 1 Kalasan. Dari

penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara mentoring dengan perilaku berbakti kepada orang tua siswa SMAN 1 Kalasan. (2) Perilaku berbakti kepada orang tua siswa bisa dijelaskan melalui faktor mentoring sebesar 36,3%, sedangkan sisanya yaitu, 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel dalam penelitian yang digunakan.

2. Fery Ahmad Komarudin (2018) tentang Aktivitas Mahasiswa pada Kegiatan Unit Pengembangan Tilawatil Quran (UPTQ) Hubungannya dengan Kemampuan Mereka dalam Membaca Alquran secara Baik dan Benar (Tahsin Alquran) (Penelitian pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Anggota UPTQ UIN SGD Bandung). Dari penelitiannya didapatkan kesimpulan bahwa realitas hubungan antara variabel X terhadap variabel Y diperoleh 93% yang berarti termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan kata lain masih terdapat 8% dipengaruhi oleh faktor lain selain aktivitas mahasiswa pada kegiatan UPTQ.
3. Ruly Hendiyana (2015) tentang Pengaruh kegiatan mentoring terhadap akhlak siswa SMA Negeri 1 Parung. Dari penelitiannya menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,556 dengan taraf signifikansi 1% sebesar 0,325. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut adalah signifikan, yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kegiatan mentoring dengan akhlak siswa, pengaruh tersebut sangat kuat/erat (rentang skala 0,40-0,70) menunjukkan arah korelasi yang positif, yang bergerak linier searah, semakin sering dilakukan kegiatan mentoring maka akan semakin kuat meningkatkan akhlak siswa yang bersangkutan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini: (1) Menggunakan variabel independent/bebas yaitu aktivitas remaja dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan dan variabel dependent/terikat yaitu akhlak mereka kepada sesama (2) Menggunakan metode penelitian kuantitatif (3) Objek penelitian dalam skripsi ini yaitu seluruh anggota/volunteer serta pengurus komunitas Sesame Street Berbagi (SSB).